
**STRATEGI PENINGKATAN KOMPETENSI SOSIAL GURU BERBASIS KEARIFAN LOKAL
DI SMA NEGERI 2 SERAM BARAT KECAMATAN HUAMUAL
PROVINSI MALUKU**

**STRATEGY FOR IMPROVING TEACHERS' SOCIAL COMPETENCY BASED ON LOCAL
WISDOM AT SMA NEGERI 2 SERAM BARAT, HUAMUAL DISTRICT,
MALUKU PROVINCE**

Nur Hasanah¹, Anita Wati Tukloy², M Sahrawi Saimima, Nur Jannah³, Patrich Rahabav⁴

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Ambon, ³Institut Agama Islam Negeri Ternate,

⁴Universitas Pattimura Ambon

e-mail : nurhasanah@iainambom.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menjelaskan kompetensi sosial guru perlu dikombinasikan dengan warisan budaya yang ada. karena kearifan lokal bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya, sekaligus memberikan gambaran bahwa kearifan lokal selalu terkait dengan kehidupan manusia dan lingkungannya. Tipe penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan penelitian lapangan (*field research*) alasannya menggunakan penelitian tersebut adalah karena mengkaji terkait dengan kearifan lokal pada daerah setempat yakni di Seram Barat. Temuan penelitian ini menjelaskan 1) Nilai-nilai kearifan lokal Maluku memiliki filosofis *hidop orang basudara* yang memiliki makna rasa persaudaraan dan kebersamaan yang dipraktekkan melalui salah satunya budaya *masohi*. 2) Strategi peningkatan kompetensi sosial guru berbasis kearifan lokal diantaranya b), membangun komunikasi persuasif, a), *Masohi* yakni kepala sekolah membuat kebijakan untuk bersama-sama saling membantu dan mendukung Ketika ada teman lain yang sedang membutuhkan dan budaya kerjasama. 3) Sementara itu faktor pendukung dan penghambatnya. Faktor pendukung, a) Membangun kesadaran tentang pentingnya kompetensi sosial guru berbasis kearifan lokal, menanamkan sejak dini kepada anak didik untuk menemukan jati dirinya sebagai anak Maluku yang memiliki filosofis *hidup orang basudara*; b) nilai kearifan lokal di Maluku masih membudaya dan masih tetap terjaga khususnya pada daerah-daerah terpencil. Faktor penghambat, a) masih ada Sebagian kecil guru yang masih memiliki prasangka antara teman yang satu dengan yang lainnya; b) masih terdapat Sebagian kecil guru kurang membuka ruang untuk beradaptasi dengan nilai-nilai kearifan lokal terutama guru yang bukan berasal dari Maluku. **Dengan demikian dapat disimpulkan** Hubungan sosial yang baik tidak terlepas dari komunikasi dan koordinasi. Apabila sering melakukan komunikasi baik langsung ataupun tidak langsung akan mempunyai dampak positif antara kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan sehingga akan terbentuk suasana yang harmonis, dan tidak ada kesenjangan sosial antara sesamanya.

Kata Kunci : Kompetensi sosial, warisan budaya,, kearifan lokal

ABSTRACT

This research aims to explain the social competence teachers need to be combined with existing cultural heritage. because local wisdom is dynamic, flexible, open, and always adjusts to the times, while giving an idea that local wisdom is always related to human life and its environment. This type of research is qualitatively descriptive with field research the reason for using the research is because it examines related to local wisdom in the local area, namely in West Seram. The findings of this study explain 1) The values of local wisdom maluku has a philosophical *hidop basudara* people who have the meaning of a sense of brotherhood and togetherness practiced through one of the *masohi* culture. 2) Strategies to

improve the social competence of teachers based on local wisdom include b), Building persuasive communication, a), Masohi, the principal, made a policy to help each other and support each other when there are other friends in need and a culture of cooperation. 3) Meanwhile, supporting factors and inhibitors. Supporting factors, a) Building awareness about the importance of social competence of teachers based on local wisdom, instilling early on to students to find themselves as Maluku children who have a philosophical life of basudara people; b) the value of local wisdom in Maluku is still cultured and still maintained, especially in remote areas. Inhibiting factors, a) there are still a small part of teachers who still have prejudices between one friend and another; b) There is still a small part of teachers who lack space to adapt to the values of local wisdom, especially teachers who are not from Maluku. Thus it can be concluded that good social relations cannot be separated from communication and coordination. If you often communicate either directly or indirectly, it will have a positive impact between the principal, teachers and education personnel so that a harmonious atmosphere will be formed, and there is no social gap between each other.

Keywords: Social competence, cultural heritage, local wisdom

Articel Received: xx/xx/xxxx; **Accepted:** xx/xx/xxxx

A. PENDAHULUAN

Guru merupakan pendidik profesional yang mempunyai citra baik di tengah masyarakat ketika guru tersebut dapat menunjukkan bahwa ia layak menjadi panutan masyarakat terutama sikap dan perbuatan guru dalam kehidupan sehari-hari seperti pelayanan guru kepada anak didiknya dan masyarakat di daerah tempat tinggalnya, memberi arahan dan dorongan kepada anak didiknya, dan bagaimana cara guru berpakaian dan berbicara serta cara bergaul baik dengan anak didik, teman-temannya serta anggota masyarakat, hal tersebut sering menjadi perhatian masyarakat luas (Janawi, 2011:87). Ada empat kompetensi guru yang harus dikuasai salah satunya adalah kompetensi sosial. Jika guru memiliki kompetensi sosial, maka guru akan menjadi panutan. Sebab selain kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual, anak didik juga perlu diperkenalkan dengan kecerdasan sosial (*social intelegence*), agar mereka memiliki sikap dan kepribadian yang baik. Tugas dan fungsi guru tidak hanya *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of value* baik di dalam sekolah bahkan di luar sekolah

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian dari anggota masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Lebih dalam lagi kemampuan sosial ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar. Untuk itulah seorang guru dituntut tidak hanya pandai menguasai bidang ilmu yang ditempuhnya dan diajarkan kepada anak didik di sekolah tetapi cara berinteraksi yang baik juga harus diterapkan di masyarakat (Fikri, 2016: 3).

Kompetensi sosial guru perlu diperhatikan dengan menyesuaikan adat budaya pada daerahnya masing-masing melalui pengembangan potensi wilayahnya sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Hal ini sangat penting karena salah satu dimensi desentralisasi pendidikan adalah desentralisasi kurikulum. Dengan adanya desentralisasi kebijakan itu, maka daerah dapat mengembangkan kurikulum sekolah yang berbasis keunggulan lokal atau kearifan lokal. Oleh karena itu, guru harus meningkatkan kompetensi sosialnya dalam rangka *transfer of value*. Sejatinya kepala sekolah pun harus membantu bahkan memimbing guru untuk dapat meningkatkan kompetensi social melalui strategi-strategi yang berbasis kearifan lokal

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal ditemukan di dalam cerita rakyat, peribahasa, lagu, dan permainan rakyat. Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat (Padmanugraha, 2017: 12).

Kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan setempat bersifat bijaksana, penuh kearifan dan bernilai baik yang tertanam dalam masyarakat serta diikuti masyarakat. Kearifan lokal merupakan suatu gagasan yang konseptual yang terdapat pada kehidupan masyarakat serta tumbuh dan berkembang terus dalam suatu kesadaran masyarakat yang berfungsi untuk mengatur kehidupan masyarakat tersebut. Kearifan lokal biasanya berkembang di masyarakat melalui tradisi lisan misalnya seperti tarian cakalele yang ada di Maluku. Ciri dari kearifan lokal sendiri adalah mampu bertahan terhadap budaya-budaya dari luar atau budaya baru dan memiliki kemampuan untuk mengakomodasi unsur-unsur budaya asing. Kompetensi yang ada pada guru bukan didapatkan dengan hanya berpangku tangan saja, namun merupakan suatu usaha yang sungguh-sungguh untuk mewujudkan suatu peradaban. Olehnya itu kompetensi sosial yang ada pada guru perlu dimanfaatkan dengan baik sehingga mampu mengembangkan nilai-nilai yang ada pada daerah tersebut. Kompetensi sosial guru, terwujud dalam hubungan dengan anak didik.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan kepala sekolah dijelaskan kearifan lokal yang ada di wilayah Kecamatan Huamual sangatlah banyak dan tidak bisa dipungkiri memiliki hubungan dengan kearifan Maluku secara umum. Namun, berdasarkan hasil pengamatan, dalam pembelajaran para guru kurang memberikan contoh-contoh atau mengaitkan langsung dengan materi yang disampaikannya. Guru sebagian sudah terkontaminasi dengan *moderenisasi* dan bahkan ada yang kurang percaya diri untuk memperkenalkan budaya di sekitarnya, sehingga tidak jarang kita sering mendengar atau bisa kita lihat budaya-budaya yang telah diwariskan

perlahan-lahan mulai menghilang, hal ini disebabkan karena guru sering mengabaikan hal-hal seperti ini. Sebagai contoh mereka lebih memberikan landasan atau teori yang ada di buku-buku yang mereka baca, belum mengeksplor kearifan lokal dalam contoh konkrit di setiap mata pelajaran khususnya pada bidang studi Pendidikan Agama Islam.

Konsep berbasis kearifan lokal seharusnya dimiliki oleh guru, dan juga seharusnya disampaikan pada proses belajar mengajar, kearifan lokal seyogyanya perlu dikenalkan kepada anak didik oleh guru bukan hanya sebatas aplikasi pembelajaran saja, namun yang terpenting bagaimana seorang guru perlu memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya. Terlebih anak didik pada di SMAN 2 Seram Barat mereka lebih mengikuti apa yang disampaikan oleh guru, karena anak didik melihat bukan hanya pada ucapannya saja tetapi implementasi dari perbuatan tersebut. Oleh karena itu kearifan lokal berupa warisan budaya yang ada di suatu wilayah khususnya pada SMAN 2 Seram Barat perlu di jaga dan lestari dengan baik agar tidak hilang di telan perkembangan zaman.

Hasil penelitian (Susilowati, 2013: 92) ditemukan bahwa kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru harus dikuasai namun akan lebih baik jika kompetensi sosial guru lebih dikuasai karena guru merupakan bagian dari masyarakat dan tidak terlepas dari kehidupan social. Prioritas utama dalam meningkatkan kompetensi guru adalah (1) memilih moralitas calon guru 2) menyaring kualitas guru (3) mengirim guru untuk mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan karakter mereka. Selain itu, penelitian tentang Kearifan budaya lokal selain memiliki nilai-nilai yang positif ternyata dapat membantu untuk meningkatkan kompetensi dan mengubah karakter anak didik yang negatif menjadi positif. Hal tersebut meningkat disebabkan karena sumber inspirasi yang berasal dari kearifan budaya lokal lebih mudah dipahami dan telah dikenali oleh anak didik sebelumnya. (Mulyani, 2011: 109)

Hasil penelitian tersebut, memperkuat strategi peningkatan kompetensi sosial guru perlu diteliti dengan baik, mengingat guru bukan hanya mampu menyampaikan materi saja tetapi bagaimana perilaku sosial juga harus selaras dengan kata yang disampaikan. Dalam konteks mengajar di kelas atau berkomunikasi dengan masyarakat setempat, kompetensi sosial guru perlu dikombinasikan dengan warisan budaya yang ada. Penegasan ini penting karena kearifan lokal bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya, sekaligus memberikan gambaran bahwa kearifan lokal selalu terkait dengan kehidupan manusia dan lingkungannya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang menjadi permasalahan pokok dalam rumusan masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi sosial guru berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 2 Seram Barat Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat?
2. Bagaimana strategi peningkatan kompetensi sosial guru berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 2 Seram Barat Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat?

3. Faktor apakah yang mendukung dan menghambat dalam meningkatkan kompetensi sosial guru berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 2 Seram Barat Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat?

B. METODE PENELITIAN

Tipe penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan penelitian lapangan (*field research*) alasannya menggunakan penelitian tersebut adalah karena mengkaji terkait dengan kearifan lokal pada daerah setempat yakni di Seram Barat. Lokasi penelitian ini di SMA Negeri 2 Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat Kecamatan Huamual Provinsi Maluku. Adapun objek penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Subjek Penelitian

No	Subjek Penelitian	Jumlah	Ket
1	Kepala sekolah	1	Sebagai pemangku kebijakan di sekolah SMAN 2 Seram Barat
2	Kaur Kurikulum	1	Sebagai Penanggung Jawab bidang Kurikulum
3	Guru	3	Untuk melihat peningkatan Kompetensi Sosial
4	Tokoh Adat	1	Sebagai tokoh adat yang paham terkait dengan nilai kearifan lokal pada daerah Luhu
Total		6	

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena peneliti merupakan instrumen kunci dalam hal pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung kepada para guru dan peneliti sendiri mengetahui apa yang menjadi focus penelitian. Selain itu Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian dianalisis menggunakan model Milles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data, dan generalisasi.

Tabel 2. Tahapan Penelitian

Pra penelitian	Lapangan	Penelitian	Analisis lapangan	Pasca penelitian	Output dan outcome
Penentuan focus penelitian	Observasi	Wawancara	1. Pengumpulan data	1. Reduksi data	1. Laporan hasil penelitian
Kajian teori	Awal	Observasi	2. <i>Field notes</i>	2. Penyajian data	2. Rekomendasi
Kajian penelitian terdahulu		Dokumentasi	3. Rekaman	3. Generalisasi	3. Artikel

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kompetensi Sosial Guru Berbasis Kearifan Lokal di SMA Negeri 2 Seram Barat Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat

Guru yang memiliki tugas mendidik anak didik sehingga mereka bisa masuk dunia profesi dan diterima dalam semua kalangan sosial dan memiliki kemampuan komunikasi sosial. Oleh sebab itu, anak didik harus dilatih untuk bisa memiliki kompetensi sosial, memiliki kecakapan untuk berkomunikasi, mempengaruhi dan meyakinkan orang lain untuk bisa melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dia yakini, termasuk kemampuan menerima keragaman sosial, etnik, agama, ras dan budaya.

Lembaga pendidikan harus mampu membentuk manusia yang berintegritas tinggi dan berkarakter sehingga spirit pendidikan yaitu memanusiakan manusia dapat tercapai. Bila kita lihat dari pengertiannya, maka nilai-nilai kearifan lokal memiliki hubungan, yaitu memanusiakan manusia salah satunya adalah bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional.

Kearifan lokal biasanya berkembang di masyarakat melalui tradisi lisan. Ciri dari kearifan lokal sendiri adalah mampu bertahan terhadap budaya-budaya dari luar atau budaya baru dan memiliki kemampuan untuk mengakomodasi unsur-unsur budaya asing. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu informan, bahwasannya kompetensi sosial guru sudah terbentuk melalui kebiasaan hidupnya sehari-hari dengan menyesuaikan budaya daerahnya masing-masing dan hal tersebut seharusnya sudah menjadi tugas guru untuk melestarikan nilai-nilai kearifan local pada anak didiknya melalui contoh konkrit sesuai dengan materi dan karakteristik anak didik serta daerah lingkungannya di mana anak tersebut tinggal. Terlebih di daerah Luhu memiliki keunikan dalam melestarikan budaya dan dipraktekkan pada waktu-waktu tertentu contoh ada budaya setiap selesai idul fitri ranting-ranting kering akan digantungi makanan yang kemudian di bawa atau di arak di kampung yang tujuannya untuk menjalin silaturahmi, saling mengenal, dan menebar kebaikan.

2. Strategi Peningkatan Kompetensi Sosial Guru Berbasis Kearifan Lokal di SMA Negeri 2 Seram Barat Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat

Kompetensi sosial sebagai salah satu kemampuan guru berinteraksi baik di sekolah maupun di luar sekolah, karena pada hakikatnya peran guru dalam mengemban tugasnya pada daerah-daerah agraris sangatlah besar dilihat dari kedudukan guru bagi masyarakat agraris sangat dijunjung tinggi dan disetarakan dengan pejabat-pejabat daerah contohnya saja sebutan guru di setiap daerah berbeda, seperti di Maluku Ketika seorang wanita menikah dengan seorang pria yang berprofesi guru atau kepala sekolah maka wanita tersebut dijuluki sebagai *mama nyora* yang merupakan Bahasa Belanda

memiliki arti pejabat tinggi. Begitupun halnya peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu guru juga sangatlah besar, berdasarkan hasil penelitian di temukan peningkatan kompetensi guru dilakukan melalui peningkatan LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan), pelatihan, workshop dan magang keguruan. Sedangkan yang dilakukan masyarakat polanya hampir sama dengan yang dilakukan pemerintah. Namun demikian, masih terdapat hal-hal yang perlu ditingkatkan. Olehnya itu berdasarkan data wawancara yang peneliti temukan dapat dilihat sebagai berikut:

a. Membangun Komunikasi Persuasif

Pendekatan persuasif dan emosional juga harus dimiliki oleh setiap guru dan anak didik dari multi etnis agar mampu menyakinkan yang lain dengan cara-cara mengambil keputusan yang positif dan juga mampu mempengaruhi sikap seseorang dari hal yang negatif ke hal yang positif tujuannya untuk menjalin hubungan antara guru, anak didik dan masyarakat dapat terjalin dengan baik.

Hasil observasi di SMA Negeri 2 Seram Barat menunjukkan bahwa dalam menerapkan strategi kompetensi sosial guru berbasis kearifan lokal kepala sekolah melakukan pendekatan komunikasi persuasif antara guru dan teman sejawat, guru dan anak didik, guru dan masyarakat guna menjaga keakraban. Terutama di daerah Seram Bagian Barat khususnya desa Luhu memiliki tradisi-tradisi unik yang mampu menjaga persaudaraan.

b. Masohi atau Kerjasama

Masohi atau budaya Kerjasama pada intinya adalah menunjukkan adanya kesempatan antara dua orang atau lebih yang saling menguntungkan, karena kerjasama merupakan “kemitraan” yaitu suatu strategi yang dilakukan dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk melakukan kerja bersama secara gotong royong. Kerjasama yang baik dampaknya adalah hubungan interaksi dalam rangka membentuk guru dan anak didik, teman sejawat, dan masyarakat dapat menghargai yang lain, sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah, bahwasannya sekolah memiliki kebijakan untuk membangun kerjasama dalam rangka membudayakan kebersamaan sebagai nilai filosofis orang Luhu yakni hidop sebagai orang basudara, satu liat satu tanpa pamrih, tanpa mengharapkan imbalan jika ada yang kesusahan langsung dibantu, karena budayanya orang Maluku ada namanya budaya Masohi yakni melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kompetensi Sosial Guru dengan Kearifan Lokal di SMA Negeri 2 Seram Barat Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat

a. Faktor Pendukung Kompetensi Sosial Guru

Meningkatkan kompetensi guru, terutama kompetensi sosial, diperlukan upaya dan dilakukan secara komprehensif mengingat sekolah sebagai organisasi yang di

dalamnya terhimpun unsur-unsur individu maupun kelompok melakukan hubungan kerjasama untuk mencapai tujuan. Unsur-unsur yang dimaksud tidak lain adalah sumber daya manusia yang terdiri dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, anak didik, orang tua, dan masyarakat. Oleh karena itu tanpa mengabaikan unsur-unsur yang lain, dalam hal ini sekolah memiliki peran penting, karena kepala sekolah sebagai salah satu motor penggerak dalam peningkatan kompetensi sosial guru.

Keikutsertaan berbagai unsur yang di dalamnya juga termasuk masyarakat menjadi penyelenggara program pendidikan. Karena masyarakat dapat berkontribusi atas penyelenggaraan pendidikan hal ini sebagai bentuk kearifan lokal yang harus diwarisi. Adapun factor pendukung dalam meningkatkan kompetensi social guru adalah sebagai berikut:

1) Membangun Kesadaran

Guru di SMA Negeri 2 Seram Barat membangun kesadaran kepada anak didik untuk memahami dan menerapkan budaya kebersamaan, maka yang perlu di beri ketegasan adalah anak didik perlu sadar akan jati dirinya bahwa mereka berada di sekolah ini tidak lain untuk menuntut ilmu. Maka guru juga dituntut harus mampu menerapkan kompetensi sosialnya dengan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal, serta menerapkannya dalam berperilaku yang baik diantara sesama guru dan anak didik.

2) Nilai kearifan local di masyarakat

Hidup orang basudara yang sudah turun temurun dan sudah menjadi *habits* masyarakat di Luhu sehingga dalam proses pembelajaran di kelas nilai-nilai itu sudah tertanam walaupun masih ada beberapa guru yang belum membiasakan anak untuk melestarikan budaya local. Sebagai contoh guru Agama ketika proses pembelajaran memberikan contoh-contoh konkrit terkait dengan budaya mana yang dianggap tidak diperbolehkan oleh agama maupun yang dibolehkan.

b. Faktor Penghambat Kompetensi Sosial Guru berbasis Kearifan Lokal di SMA Negeri 2 Seram Barat Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat

Kendala yang dihadapi dalam meningkatkan Kompetensi

Sosial lebih bersifat teknis seperti guru merangkap sebagai petani, guru kurang mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran seperti laptop, LCD, dan lainnya. Namun pada faktor penghambat kompetensi sosial guru ini hubungannya dengan kearifan lokal di SMA Negeri 2 Seram Barat biasaya pada prasangka yang kurang baik sebagaimana hasil penelitian temukan sebagai berikut:

1) Prasangka

Perasangka merupakan sikap negatif yang ditunjukkan kepada suatu kelompok etnis yang didasarkan pada sedikit pengalaman atau bahkan tanpa pengalaman sama sekali. Efek dari prasangka adalah menjadikan orang lain sebagai sasaran melalui *stereotip*, diskriminasi, dan penciptaan jarak sosial. Hal ini terjadi di SMA Negeri 2

Seram Barat, karena prasangka tersebut sering menjadikan kelompok etnis tertentu sebagai dasar terciptanya jarak yang seharusnya perbedaan ini menjadikan guru dengan guru atau dengan masyarakat menjadi lebih harmonis, namun prasangka ini menjadikannya sebagai alasan untuk mendiskriminasi yang lain dengan berbagai *stereotip-stereotip*. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang guru di SMA Negeri 2 Seram Barat bahwa yang perlu diperhatikan masih ada yang mempunyai prasangka-prasangka buruk, sehingga dengan prasangka ini masih mempetak-petakan pergaulan karena takut hal-hal yang mereka pikirkan terjadi kepada mereka berupa hal yang kurang bagus, maka kepala sekolah harus menerapkan atau mengaplikasikan kompetensi sosial guru dengan baik dan benar

2) Kurangnya Membuka Ruang

Membuka ruang bagi guru sangat penting untuk memperkenalkan jati dirinya kepada masyarakat pada umumnya, untuk menghargai hubungan yang harmonis dengan masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah guru di SMA Negeri 2 Seram Barat sebagai guru yang memikul beban besar yang tugasnya meliputi kompetensi sosial seharusnya kita mampu menjadi contoh kepada oranglain sebagai wadah untuk berhubungan satu dengan yang lain, di mana guru mampu membuka ruang agar semua orang bisa hadir dalam satu wadah karena itu bagian dari kearifan local itu sendiri yaitu di dalamnya terdapat saling memahami.

PEMBAHASAN

1. Kompetensi Sosial Guru Berbasis Kearifan Lokal di SMA Negeri 2 Seram Barat Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat

Guru merupakan suatu pekerjaan profesional, yang memerlukan suatu keahlian khusus. Karena keahliannya bersifat khusus, guru memiliki peranan yang sangat penting dan strategis dalam kegiatan pembelajaran, yang akan menentukan mutu pendidikan di suatu satuan pendidikan. Oleh karena itu, dalam sistem pendidikan dan pembelajaran dewasa ini kedudukan guru dalam proses pembelajaran di sekolah belum dapat digantikan oleh alat atau mesin secanggih apapun. Keahlian khusus itu pula yang membedakan profesi guru dengan profesi yang lainnya. Dimana “perbedaan pokok antara profesi guru dengan profesi yang lainnya terletak dalam tugas dan tanggung jawabnya. Tugas dan tanggung jawab tersebut erat kaitannya dengan kemampuan-kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi tersebut. Kemampuan dasar tersebut tidak lain adalah kompetensi guru (Syaefuddin, 2019: 54)

Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mapu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Lebih dalam lagi kemampuan sosial ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Untuk itulah

seorang guru dituntut tidak hanya pandai menguasai bidang ilmu yang di tempuhnya dan diajarkan kepada siswa di sekolah tetapi juga ilmu itu juga harus di terapkan dimasyarakat agar tercipta masyarakat yang madani.

Hasil penelitian menemukan kompetensi sosial guru berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 2 Seram Barat Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat seorang guru bisa mengaktualisasikan nilai-nilai kebersamaan antara sesama bagi itu dengan sesama guru, anak didik atau dengan masyarakat luas perlu adanya menghormati antar sesama, kaitannya dengan kearifan loka maka yang perlu dipahami sebenarnya seorang guru perlu mewariskan tradisi yang baik dalam lingkungan tempat tinggalnya, yaitu bagaimana menjaga serta mengajarkan warisan-warisan yang ada di Seram Bagian Barat khususnya yang ada di Negeri Luhu. Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru dalam bersosialisasi dan mampu bergaul secara efektif dengan anak didik, teman sejawat, orang tua dan juga masyarakat

Hal ini sepadan dengan pendapat Janawi bahwa kemampuan sosial tersebut dirinci menjadi beberapa faktor, yaitu: bersikap inklusif dan bertindak obyektif, beradaptasi dengan lingkungan tempat bertugas dan dengan lingkungan masyarakat, berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan komunitas profesi sendiri maupun profesi lain, secara lisan dan tulisan dalam bentuk lain, serta berkomunikasi secara empirik dan santun dengan masyarakat (Janawi, 2015: 34)

2. Strategi Peningkatan Kompetensi Sosial Guru Berbasis Kearifan Lokal di SMA Negeri 2 Seram Barat Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat

a. Membangun Komunikasi Persuasif

Berbicara mengenai tugas dan bertanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai, moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan moral tersebut. Guru harus juga bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, dan memiliki kelebihan pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawab (Mulyasa, 2019: 20)

Kearifan lokal pada budaya Maluku adalah *hidop orang basudara* yang memiliki makna kebersamaan dan rasa persaudaraan, kaitannya dengan kompetensi social guru dengan kearifan lokal sejatinya sudah melekat pada diri pribadi guru, karena nilai-nilai dari *hidop orang basudara* sudah tertanam dalam kehidupan sehari-hari.

b. Masohi

Guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik dapat berinteraksi dengan baik antara guru dengan anak didik, interaksi guru dengan wali murid, interaksi guru dengan teman sejawat, interaksi guru dengan lingkungan masyarakat sekitar, itu tidak dapat

terlepas dari tanggung jawab kepala sekolah guna memberikan pengertian dan bimbingan kepada guru-guru juga sebagai makhluk sosial, yang harus berinteraksi dengan orang lain, saling mengenal dan harus bisa hidup berdampingan di masyarakat luas (Saud, 2020: 71)

Hubungan sosial yang baik tidak terlepas dari komunikasi dan koordinasi. Apabila sering melakukan komunikasi baik langsung ataupun tidak langsung akan mempunyai dampak positif antara kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan sehingga akan terbentuk suasana yang harmonis, dan tidak ada kesenjangan sosial antara sesama. Berlandaskan dari uraian di atas, maka upaya peningkatan kompetensi sosial guru, guru harus berkomunikasi dengan baik, baik melakukan koordinasi dengan sesama guru, wali murid, serta masyarakat lingkungan sekolah. Kegiatan yang di kerjakan tidak selamanya berjalan mulus dan lancar, kadang ada hambatan, seperti pada peningkatan sosial guru ini ada hubungan dengan pribadi dan sikap seorang guru, sehingga sulit untuk diungkapkan pada saat adanya halangan dan rintangan, dan langsung berhubungan dengan pribadi guru serta sukar dalam mengukurnya.

D. KESIMPULAN

1. Kompetensi sosial guru berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 2 Seram Barat Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat merupakan aktualisasi dari nilai-nilai kebersamaan antara sesama baik anak didik, teman sejawat, orangtua, dan masyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal Maluku memiliki filosofis *hidop orang basudara* yang memiliki makna rasa persaudaraan dan kebersamaan yang dipraktekkan melalui salah satunya budaya *masohi*. Nilai *hidop orang basudara* adalah *sagu salempeng pata dua* yang memiliki makna rasa berbagi suka dan duka, kompetensi social guru di SMA Negeri 2 Seram barat memiliki nilai-nilai *hidop orang basudara* tersebut yakni saling tolong menolong, membantu ketika ada teman yang sakit atau membutuhkan bantuan tanpa pamrih yang lain segera membantu.
2. Strategi peningkatan kompetensi sosial guru berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 2 Seram Barat Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat diantaranya 1), membangun komunikasi persuasif, 2), *Masohi* yakni kepala sekolah membuat kebijakan untuk bersama-sama saling membantu dan mendukung Ketika ada teman lain yang sedang membutuhkan dan budaya kerjasama dengan masyarakat juga terjalin dengan melibatkan guru untuk menjadi kepanitiaan pada hari-hari tertentu yang diselenggarakan oleh masyarakat maupun sebaliknya. Melibatkan masyarakat Ketika ada kegiatan-kegiatan yang diselenggrakan sekolah.
3. Faktor pendukung kompetensi sosial guru dengan kearifan lokal di SMA Negeri 2 Seram Barat adalah diantaranya: 1) Membangun kesadaran tentang pentingnya kompetensi sosial guru berbasis kearifan lokal, menanamkan sejak dini kepada anak

didik untuk menemukan jati dirinya sebagai anak Maluku yang memiliki filosofis *hidup orang basudara*; 2) nilai kearifan lokal di Maluku masih membudaya dan masih tetap terjaga khususnya pada daerah-daerah terpencil. Adapun nilai kearifan lokal tersebut adalah *sagu salempeng pata dua* yang merupakan makna dari filosofis budaya hidup orang Maluku untuk saling membantu dan menjaga. Adapun Faktor penghambat dalam meningkatkan kompetensi sosial guru di SMA Negeri 2 Seram Barat adalah diantaranya: 1) masih ada Sebagian kecil guru yang masih memiliki prasangka antara teman yang satu dengan yang lainnya; 2) masih terdapat Sebagian kecil guru kurang membuka ruang untuk beradaptasi dengan nilai-nilai kearifan lokal terutama guru yang bukan berasal dari Maluku

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aggerholm, Kenneth, and Lars Tore Ronglan. 2012. “Having The Last Laugh: The Value of Humour in Invasion Games.” *Sport, Ethics and Philosophy* 6(3): 336–52. <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/17511321.2012.689321>.
- Akbari, Hakimeh, Abehroz Bdoli, Mohsen Shafizadeh, and Hasan Khalaji. 2009. “The Effect of Traditional Games in Fundamental Motor Skill Development in 7 9 Year Old Boys.” *Iran J Pediatr* 19(2): 123–29.
- Bardid, Farid, Floris Huyben, et al. 2016. “Assessing Fundamental Motor Skills in Belgian Children Aged 3 – 8 Years Highlights Differences to US Reference Sample.” : 281–90.
- Bardid, Farid, An De Meester, et al. 2016. “Human Movement Science Configurations of Actual and Perceived Motor Competence among Children: Associations with Motivation for Sports and Global Self-Worth.” *Human Movement Science* 50: 1–9. <http://dx.doi.org/10.1016/j.humov.2016.09.001>.
- Barela, José Angelo. 2013. “Fundamental Motor Skill Proficiency Is Necessary for Children’s Motor Activity Inclusion.” *Motriz. Revista de Educacao Fisica* 19(3): 548–51.
- Barnett, Lisa M. 2015a. “Active Gaming as a Mechanism to Promote Physical Activity and Fundamental Movement Skill in Children Available from Deakin Research Online :” (February 2017)
- Cox RH. *Sport Psychology Concepts and Applications*. New York: McGraw-Hill., 564; 2012